

KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG SOCIAL-EMOTIONAL LEARNING (SEL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Helaluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Serang

Email: helaluddin@uinbanten.ac.id

Alamsyah

Universitas Negeri Makassar

Email: jr_alamsyah@yahoo.com

Abstrak

In the industrial era 4.0, the students, as one of the main components of education, have many conflicts and problems that brought to the school. That is, student is not only facing problem in academic aspect but also psychology aspect. For this reason, it is necessary to have the right strategy in social emotional learning (SEL) to equip students with the various skills they need in era industrial 4.0. this study was conduct using the Systematic Literature Review (SLR) method for various research results and other sources related to SEL activities. Through language learning, expected pupils to develop a variety of SEL skills, such as: (1) self-awareness, (2) self-management, (3) social awareness, (4) relationship skills, and (5) responsible decision-making. Furthermore, this article also discusses various strategies and language learning program that can be used by teachers in instilling the SEL in the classroom.

Dalam era industri 4.0 ini, peserta didik, sebagai salah satu komponen utama pendidikan, memiliki berbagai konflik dan persoalannya yang terbawa ke sekolah. Artinya, peserta didik harus menghadapi berbagai permasalahan yang tidak hanya berkuat pada aspek akademik, tetapi juga aspek psikologis yang tidak kalah pentingnya. Untuk itulah perlu adanya strategi yang tepat dalam social-emotional learning (SEL) untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang mereka butuhkan di era industri 4.0 ini. Studi ini dilakukan dengan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap berbagai hasil penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan aktivitas SEL. Melalui pembelajaran bahasa, diharapkan siswa mampu mengembangkan berbagai keterampilan SEL, seperti: (1) self-awareness, (2) self-management, (3) social awareness, (4) relationship skills, dan (5) responsible decision-making. Lebih lanjut, artikel ini juga mengulas berbagai strategi dan program pembelajaran bahasa yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan SEL dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran Sosial-Emosional, Pembelajaran Bahasa

PENDAHULUAN

Kenyataan bahwa era yang sedang kita jalani ini merupakan era global dengan berbagai perubahannya tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Dengan era ini, diharapkan para peserta didik tidak hanya mempelajari kompetensi inti mata pelajaran, tetapi juga dituntut untuk menguasai berbagai *skills* di abad ke-21. Beberapa keterampilan abad ke-21 tersebut di antaranya adalah berpikir kritis dan *problem solving*, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan lain-lain. Dengan penguasaan berbagai keterampilan tersebut, peserta didik mampu memenuhi tuntutan global sehingga dapat menjadi warga dunia yang percaya diri dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Perubahan dunia secara radikal memang berdampak pada berbagai sektor, salah satunya pada bidang pendidikan. Institusi dan pelaku pendidikan harus senantiasa berubah secara dinamis karena memang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan zaman. Hal yang selama ini diyakini benar, bisa jadi suatu saat nanti berubah karena adanya teori dan temuan baru. Demikian halnya dengan kompetensi yang diajarkan di sekolah/kampus saat ini berkemungkinan tidak berlaku lagi pada saat peserta didik telah memasuki dunia kerja.

Fleksibilitas dan dinamisme dalam dunia pendidikan memang harus diantisipasi oleh para pengajar. Guru dan dosen sebagai agen perubahan dalam pendidikan harus membekali dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang isu-isu global. Hal ini harus terus dilakukan mengingat pendidikan sebagai upaya dalam membekali generasi muda untuk menatap tantangan di masa depan. Salah satu isu pendidikan yang kembali digaungkan beberapa tahun belakangan ini adalah konsep pembelajaran sosial-emosional. Pada awal tahun 2016, WEF (*World Economic Forum*) merilis laporan tentang visi baru pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran sosial-emosional atau *social-emotional learning* (SEL). Laporan dengan Judul “New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology” merupakan tindak lanjut dari laporan sebelumnya pada tahun 2015 tentang isu kesenjangan keterampilan atau *skills* lulusan pada abad ke-21. Dengan kata lain, *social-emotional learning* merupakan manifestasi dalam mencapai berbagai keterampilan abad ke-21 tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan dalam laporan WEF tersebut, ada beberapa jenis keterampilan yang harus dikuasai oleh lulusan atau peserta didik dalam

menghadapi era disruptif ini. Secara garis besar, ada tiga kelompok keterampilan abad ke-21, yaitu: (1) *foundational literacies*, (2) *competencies*, dan (3) *character qualities* (World Economic Forum, 2015). Keterampilan *foundational literacies* terdiri atas literasi dasar, literasi numerikal, literasi sains, literasi TIK (Teknologi Informasi & Komunikasi), literasi finansial, dan literasi budaya kewarganegaraan (World Economic Forum, 2015). Keterampilan berikutnya yang harus dikuasai oleh lulusan abad ke-21 adalah *competencies*, yaitu: (1) berpikir kritis atau keterampilan *problem-solving*, (2) kreativitas, (3) komunikasi, dan (4) kolaborasi. Sedangkan *character qualities* yang dituju pada abad ke-21 adalah: (1) rasa ingin tahu, (2) inisiatif, (3) adaptif, (4) kepemimpinan, (5) kepedulian sosial dan budaya, dan (5) ketekunan (World Economic Forum, 2015).

Berkaitan dengan pembelajaran sosial-emosional, banyak ahli yang telah memberikan ulasan dan definisinya. World Economic Forum (2016) menjabarkan bahwa dalam mencakup keseluruhan kemahiran (16 kemahiran) yang ditentukan sebelumnya, diperlukan proses pembelajaran melalui *social-emotional learning*. Dengan penerapan SEL di sekolah, diharapkan siswa memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini memang begitu kompleks. Salah satunya adalah masalah yang berhubungan dengan peserta didik. Menurut Cefai dkk. (2018), banyak peserta didik dan remaja yang datang ke sekolah dengan membawa beban sosial emosional yang cukup berat. Beban yang dimaksud tersebut antara lain kemiskinan atau ketimpangan sosial, penindasan atau perundungan, konflik keluarga, sikap konsumerisme, eksploitasi media, kecanduan teknologi, tekanan akademis, perdagangan manusia, mobilitas, dan adanya migrasi (perpindahan). Kondisi tersebut tentu berpengaruh pada aspek psikologis bagi peserta didik sehingga berdampak serius pada proses pembelajaran di sekolah.

Senada dengan uraian tersebut, pernyataan tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Martinsone (2016) yang menyebut bahwa permasalahan yang kompleks pada anak-anak juga disebabkan oleh lingkungan sekitarnya. Perubahan struktur keluarga, minimnya kontak dengan komunitas, dan meningkatnya pengaruh media diyakini sebagai sumber permasalahan tersebut. Kondisi tersebut berimbas pada kemampuan anak yang minim dalam berkomunikasi dan rendahnya tingkat kepedulian sosialnya. Dengan demikian, diperlukan program pembelajaran sosial-emosional di sekolah yang dapat mengatasi kondisi tersebut.

Dalam sebuah penelitian terakhir, dari 7.235 remaja di Kanada, ada sekitar 33% anak laki-laki dan 30% anak perempuan yang mengalami kekerasan. Studi ini dilakukan oleh Divisi Kesehatan Anak-anak & Remaja Kanada pada tahun 2004. Ada

beberapa bentuk kekerasan yang terjadi di negara tersebut, antara lain penyerangan fisik, diskriminasi etnis, kekerasan seksual, kekerasan dalam bentuk isu atau rumor, dan kekerasan verbal. Di Indonesia pun tidak jauh berbeda. Menurut KPAI, pada tahun 2015, ada sekitar 78,3% anak-anak Indonesia justru menjadi pelaku kekerasan itu. Kondisi ini disebabkan oleh faktor pengalaman mereka yang sebelumnya juga menjadi korban kekerasan. Pada dasarnya, anak-anak akan mewarisi peran sosial yang saat ini ditempati oleh orang-orang dewasa (Elias, 2014). Dengan demikian, sekolah dan masyarakat bertugas untuk mempersiapkan anak-anak untuk mengambil tanggung jawab tersebut. Pada beberapa hasil jajak pendapat di Amerika Serikat yang ditunjukkan kepada para orang tua siswa menyatakan bahwa mereka mengharapkan generasi muda untuk: (1) melek huruf dan mengambil manfaat dari penggunaan kekuatan dalam menulis dan bahasa lisan dalam bentuk dan media yang beragam, (2) memahami matematika dan sains dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, (3) menjadi individu dengan kemampuan mengatasi masalah, (4) bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan pribadinya, (5) mengembangkan hubungan sosial secara efektif, (6) menjadi individu yang peduli dan perhatian terhadap orang lain, (7) mengambil peran dalam masyarakat, dan (8) mengembangkan karakter yang baik (Elias, 2014).

Hasil studi yang tidak jauh berbeda juga dipublikasikan oleh Schonert-reichl & Hymel (2004) di Kanada. Menurut ulasan mereka, mayoritas respons orang tua menginginkan anak-anak mereka untuk lebih menguasai keterampilan sosial-emosional daripada hanya menguasai keterampilan akademik. Berulangkali orang tua dan para pendidik mengharapkan agar mereka hidup bahagia, memiliki hubungan interpersonal yang baik, menjadi pribadi yang memiliki kepekaan dan empati, dan memiliki tanggung jawab pada setiap keputusan yang diambil. Tantangan lain yang kadang luput dari bidikan para pendidik adalah masalah siswa yang berasal dari budaya yang berbeda. Era abad ke-21 memang identik dengan membaurnya berbagai ras di seluruh belahan dunia. Kondisi tersebut justru tidak didukung oleh kemampuan para siswa dalam menguasai kompetensi sosial-emosional. Ketidakmampuan tersebut bahkan terjadi pula pada saat mereka beraktivitas di sekolah. Mayoritas siswa justru tidak menunjukkan kompetensi tersebut dan cenderung lebih mementingkan diri sendiri.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Blum dan Libbey menyatakan bahwa tidak terkoneksi keterampilan sosial-emosional siswa di lingkungan sekolah justru berefek negatif terhadap kinerja akademik, perilaku, dan kesehatan mereka (Durlak dkk., 2011). Lebih lanjut, dalam sampel nasional di Amerika, ditemukan bahwa 29% sampai 45% dari 148.189 siswa kelas VI sampai kelas XII yang memiliki kompetensi

sosial, seperti empati, pengambilan keputusan, dan keterampilan konflik. Sementara, hanya 29% sekolah di Amerika yang menyediakan dan mendorong peserta didiknya dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional (Benson dikutip Durlak, 2011).

Dengan berbagai permasalahan tersebut, sekolah sebagai salah satu lembaga formal diharapkan mampu membekali siswa-siswanya dengan keterampilan sosial-emosional. Dengan keterampilan tersebut, diharapkan siswa mampu beradaptasi dan melewati era disruptif yang menawarkan berbagai tantangan dan problematika tersebut. Pembelajaran sosial-emosional berefek pada kemampuan siswa dalam penghargaan diri dan penerimaan diri, meningkatkan kemampuan siswa seperti kemampuan komunikasi dan empati, menghindari penyalahgunaan narkoba, dan menghindari kekerasan atau perundungan (Esen-aygun & Sahin-taskin, 2017).

Namun, pada praktiknya, pembelajaran sosial-emosional belum sepenuhnya diimplementasikan ke dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Banyak pendidik yang hanya terfokus pada salah satu aspek saja. Selama ini, fokus pembelajaran masih dititikberatkan pada aspek kognitif dan mengesampingkan domain atau aspek lainnya (Adams & Richie, 2017). Pembelajaran yang hanya terfokus pada satu domain dianggap terlalu sederhana. Smagorinsky (2013) menjabarkan bahwa dalam perspektif Vygotsky, emosi tidak dapat dipisahkan dari pemikiran. Artinya, semua aspek kehidupan saling berhubungan, baik yang ada di dalam maupun di luar, sehingga aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja. Mengingat pentingnya SEL bagi peserta didik, maka diperlukan referensi atau panduan dalam pelaksanaannya di kelas maupun di sekolah. Artikel ini mengulas tentang berbagai strategi dan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan *social-emotional learning* dalam pembelajaran bahasa. Ulasan artikel ini ditujukan untuk pembelajaran bahasa yang terintegrasi SEL baik di sekolah dasar, sekolah menengah, dan di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode *Systemstic Literature Review* (SLR) yang dikemukakan oleh Biolchini dkk. (2005). Metode ini didefinisikan sebagai cara dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua hasil studi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian atau fenomena yang diminati oleh penulis. Lebih lanjut, Biolchini membagi metode SLR ini menjadi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, eksekusi, dan analisis hasil. Sumber data dalam studi ini adalah berbagai literatur yang terkait dengan *social-emotional learning*

(SEL), baik dari artikel jurnal lokal maupun internasional, buku-buku, dan berbagai sumber lainnya.

PEMBAHASAN

Definisi *Social-Emotional Learning*

Pada mulanya, istilah *social-emotional learning* digunakan dalam menyebut dua keterampilan berbeda yang diperlukan oleh peserta didik pada era ini, yaitu keterampilan akademik dan keterampilan nonakademik. Seperti yang dikemukakan pada *The American Enterprise Institute and The Broking Institution* yang merekomendasikan sebuah pendekatan holistik untuk pendidikan, dengan mempromosikan keterampilan akademik dan keterampilan lain seperti bekerja sama yang baik dengan orang lain, manajemen diri, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, yang kemudian lumrah disebut dengan SEL. Konsep *social-emotional learning* (SEL) dikemukakan pertama kali oleh Daniel Goleman pada 1995. Goleman berpendapat bahwa seorang guru harus memberikan perhatian lebih pada pembelajaran sosial-emosional bagi para siswanya. Ide SEL tersebut merupakan elaborasi dari konsep *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Kecerdasan ini merupakan kemampuan dalam mengatur dan mengidentifikasi emosi seseorang dalam menentukan cara yang tepat untuk bertindak terhadap orang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, istilah SEL sudah semakin meluas dan menunjukkan tren peningkatan dalam penggunaannya. Sebuah hasil studi menunjukkan bahwa ada sekitar 107 media yang menyebut istilah SEL pada tahun 2010 yang kemudian meningkat menjadi 1.500 pada tahun 2017 (Comer, 2018). Ketiga kata (*social, emotional, learning*) yang terlihat sederhana tersebut justru mewakili sejumlah kompetensi penting yang harus dipelajari oleh anak-anak dan remaja dalam mewujudkan cita-citanya kelak. *Social-emotional learning* sering juga disebut dengan istilah *the missing piece* oleh para ahli pendidikan. Artinya, SEL merupakan dimensi penting dalam membangun pendidikan anak-anak, tetapi masih dipandang sebelah mata. Frasa *the missing piece* tersebut merujuk pula maknanya pada situasi saat ini yang menyebut bahwa SEL merupakan bagian dari pendidikan yang berkontribusi dalam kesuksesan sekolah, tetapi belum secara eksplisit dinyatakan atau diberi perhatian yang lebih hingga saat ini.

SEL didefinisikan sebagai proses yang dilalui oleh anak-anak dan remaja dalam menentukan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara efektif untuk memahami/mengatur emosi, mengatur tujuan positif, dan merasa atau menunjukkan empati pada orang lain (CASEL, 2015). Definisi yang tidak jauh

berbeda juga dikemukakan oleh Usakli (2018) yang menyebut SEL sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan kepercayaan dalam mengolah dan mengidentifikasi emosi. SEL juga diartikan sebagai instruksi yang terfokus pada pengembangan terhadap perilaku siswa yang dapat diterima secara sosial serta pemahaman dan peregulasian emosi (Peterson, 2018). Sederhananya, SEL merupakan kombinasi kemampuan akademik dan keterampilan sosial emosional yang dipadukan dalam sebuah program pembelajaran di sekolah (Martinsone, 2016). Grant, Hamilton, Wrabel, Gomez, & Whitaker (2017) menyebut bahwa SEL merupakan sebuah upaya dalam menanamkan berbagai kompetensi yang telah dinyatakan oleh berbagai riset yang sangat penting bagi masa depan peserta didik. Lebih lanjut, Grant mengistilahkan berbagai keterampilan tersebut dengan istilah karakter atau keterampilan *non-cognitive*.

Manfaat SEL bagi Peserta Didik

Apa sebenarnya manfaat dari pembelajaran sosial emosional tersebut? SEL menawarkan kepada pendidik, orang tua (keluarga), dan masyarakat sebuah strategi dan praktik yang relevan dalam mempersiapkan anak-anak menuju ke arah yang lebih baik. Bahkan, sebuah ungkapan menyatakan bahwa SEL merupakan proses bagi anak-anak untuk bersiap dalam ujian kehidupan, bukan dalam konteks kehidupan tes atau *the tests of life not a life of tests*. Sebuah riset yang dilakukan oleh Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger (2011) dinyatakan bahwa SEL terbukti meningkatkan *academic outcomes* bagi siswa, seperti: (1) 23% meningkatkan keterampilan, (2) 9% meningkatkan sikap untuk diri sendiri, orang lain, dan sekolah, (3) 9% meningkatkan sikap dan perilaku prososial, (4) 9% mengurangi atau mereduksi permasalahan dalam berperilaku, (4) 10% mengurangi tekanan emosional, dan (5) 11% meningkatkan standar pencapaian skor dalam tes.

Orang yang memiliki keterampilan sosial emosional akan memiliki aspek-aspek berbeda. Dengan kata lain, orang yang berkompetensi sosial-emosional biasanya cenderung memiliki kelebihan, seperti: (1) memiliki rasa bahagia terhadap hidupnya sendiri, (2) bertindak sebagai kontributor dalam komunitasnya, (3) memiliki hubungan yang bermakna, (4) merasakan kebahagiaan di lingkungan kerjanya, (5) merasa lebih optimis menatap masa depan, dan (6) menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain. Berbagai variasi program dalam mengembangkan *social-emotional learning* telah dicanangkan pada berbagai negara di seluruh dunia. Pengembangan SEL sangat berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif. Dengan pengembangan keterampilan sosial-emosional, hubungan dan kolaborasi antara siswa dan guru dapat diperkuat. Hal lain yang merupakan dampak

postif dari keterampilan sosial-emosional adalah: (1) menstimulasi motivasi belajar bagi siswa, (2) memfasilitasi keterikatan siswa dengan sekolah, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan, memperhatikan, dan mengatur emosi dalam berkolaborasi, dan (4) membantu siswa berperilaku baik dan belajar dengan efektif (Martinsone, 2016).

Pengembangan sosial emosional bagi peserta didik memang sangat krusial peranannya. Menurut Carter (2016), pengembangan sosial emosional bagi peserta didik mencakup beberapa hal, yaitu: (1) membentuk hubungan yang aman dengan rekan-rekan sejawatnya, (2) mengalami, mengelola, dan mengekspresikan berbagai macam emosi, dan (3) menjelajahi semua lingkungan belajar, baik lingkungan keluarga, komunitas, maupun budaya. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan sosial emosional yang kuat akan cenderung bersikap menantang, seperti melakukan agresi, mengamuk, dan menghancurkan sesuatu benda. Kondisi ini sering diidentifikasi oleh pendidik sebagai kondisi yang tidak siap dalam belajar atau *not ready to learn*.

Keterampilan dalam SEL

Pada hakikatnya, seorang pendidik tidak hanya dipengaruhi tentang apa dan bagaimana mereka mengajar, tetapi juga bagaimana mereka berelasi, mengatur kelas, dan mengajarkan kompetensi sosial emosional (Jeenings dan Greenberg dikutip Ee, Zhou, & Wong, 2014). Menurut CASEL, ada 5 (lima) komponen utama dalam *social-emotional learning*, yaitu *self-awareness*, *social-awareness*, *self-management*, *relationship skill*, dan *responsible decision-making*.

1) Self-awareness

Self-awareness merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi perasaan, pikiran, dan dampak perilaku secara pasti. Kompetensi ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menilai perasaan, minat, nilai, dan kekuatan seseorang secara akurat. Contohnya, kemampuan dalam mempertahankan rasa percaya diri dengan berlandaskan pada alasan.

2) Self-management

Self-management merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengatur perasaan, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam situasi yang berbeda. Secara spesifik, kompetensi ini lebih ditujukan pada kemampuan seseorang dalam menangani stres, mengendalikan impuls, dan mengekspresikan emosi secara tepat

3) Social awareness

Social awarness adalah kemampuan dalam mengambil perspektif orang lain dan berempati pada mereka sehingga dapat memahami norma-norma perilaku sosial dan mampu mendefinisikan kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4) *Relationship skill*

Relation skill adalah kemampuan dalam mengatur dan menentukan hubungan yang sehat dan bernilai. Artinya, kompetensi ini mengatur sikap dan perilaku individu dalam membangun dan membina hubungan secara kooperatif dan berupaya untuk menyelesaikan konflik pribadi yang terjadi dengan baik.

5) *Responsible decision-making*

Keterampilan ini merupakan kemampuan dalam membuat pilihan yang konstruktif dan respekif yang berkaitan dengan interaksi perilaku individu dan sosial. Dengan kata lain, kompetensi ini merupakan kemampuan individu untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pada: (a) standar etika, (b) masalah keselamatan, (c) norma sosial, (d) menghormati orang lain, (e) kemungkinan konsekuensi yang terjadi terhadap keputusan yang diambil tersebut, dan (f) melaksanakan keputusan yang diambil tersebut.

Strategi dalam Pembelajaran Sosial Emosional

Secara sederhana, Elias (2014) mengemukakan bahwa *social-emotional skills* merupakan integrasi antara prestasi akademik dan keterampilan sosial-emosional. Kedua keterampilan tersebut dipadukan untuk diajarkan pada peserta didik. Beberapa keterampilan tersebut antara lain: (1) mengenali diri sendiri dan orang lain, (2) membuat keputusan yang bertanggung jawab, (3) memupuk rasa peduli terhadap sesama, dan (4) mengetahui tindakan yang seharusnya.

Sebagai organisasi yang khusus menangani masalah pembelajaran sosial-emosional, CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) juga menawarkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi SEL di sekolah. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah: (1) menanamkan SEL dalam praktik pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung SEL, (2) menanamkan instruksi SEL ke dalam kurikulum akademik, (3) membuat kebijakan dan struktur organisasi yang mendukung pengembangan sosial emosional siswa, dan (4) membelajarkan SEL secara langsung dalam satu mata pelajaran yang berdiri sendiri (CASEL, 2015). Strategi pengembangan *social-emotional learning* (SEL) juga dikemukakan dalam laporan Hanover Research yang disiapkan untuk *WASA School Information and Research Service* pada tahun 2017. Setiap daerah atau *district* dapat menuangkan SEL ke dalam berbagai bentuk, yaitu: (1) pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan SEL secara eksplisit seperti *coaching*, *modeling*, dan

practicing skill, (2) praktik pembelajaran dalam memperkenalkan SEL seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif, dan (3) organisasi yang diinisiatif untuk meningkatkan iklim dan budaya sekolah.

Selanjutnya, ada berbagai pendekatan yang digunakan dalam program SEL. Menurut Doughan (2015), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan SEL di sekolah, yaitu: (1) menciptakan lingkungan belajar yang hangat, aman, dan mendukung, (2) membangun hubungan yang sehat dengan peserta didik, seperti menunjukkan kepedulian dan kepercayaan diri, (3) memberi peluang untuk refleksi dan evaluasi diri, (4) menciptakan peluang pembelajaran yang kooperatif, menjalin komunikasi, dan membangun hubungan, (5) membangun dialog interaktif yang tidak hanya satu arah, (6) memasukkan minat, pengalaman, dan warisan budaya siswa ke dalam kurikulum, (7) menyesuaikan metode mengajar didasarkan pada variasi gaya belajar siswa, (8) memberikan pilihan bagi siswa sehingga menimbulkan rasa memiliki dalam proses pembelajaran, (9) mengembangkan keseimbangan antara belajar individu dan kolaboratif, dan (10) mencari cara dalam menambah kekayaan emosional ke dalam kelas.

Ada lima konsep model dalam menanamkan pembelajaran sosial emosional di kelas, yaitu:

- a) *The ABCD Model (Affective-Behavioural-Cognitive-Dynamic)*. Model ini terfokus pada dukungan pengembangan secara optimal untuk setiap pertumbuhan siswa;
- b) *An Eco-behavioural System Orientation (Sistem Orientasi Eco-behavioural)*. Sebuah konsep model penanaman SEL dengan menekankan pada cara guru menggunakan kurikulum dan generalisasi keterampilan untuk membangun suasana kelas yang sehat;
- c) Konsep model berikutnya melibatkan domain neurobiologi dan strukturalisasi otak yang membahas emosi, proses, dan tindakan berpikir;
- d) Model berikutnya merupakan model yang melibatkan teori psikoanalitik di mana guru adalah teladan yang kuat dalam mengaitkan dan memberikan nilai-nilai prososial kepada siswa di kelas;
- e) Model terakhir merupakan model yang menggabungkan isu-isu psikologi dengan kecerdasan emosional (Ee, dkk., 2014).

Di samping kelima model di atas, Ee, dkk. (2014) juga menawarkan sebuah model yang bersifat integratif dan komprehensif. Konsep model tersebut diistilahkan dengan *prosocial classroom model*. Model jenis ini memberikan pendekatan dengan menggambarkan cara menanamkan SEL melalui: (1) kualitas hubungan guru dan

siswa, (2) manajemen kelas dan siswa, dan (3) program SEL yang efektif dengan mengingat faktor siswa.

Di samping beberapa model pembelajaran SEL tersebut, CASEL (2003) juga memaparkan beberapa program yang dapat diterapkan di sekolah. Berbagai program tersebut, antara lain: (1) *promoting alternatives thinking strategy* (PATH), (2) *the responsive classroom approach*, dan (3) *the reading, writing, respect, and resolution (4Rs) program*.

- 1) *Promoting alternatives thinking strategy (PATH)*. Program SEL dengan istilah PATH ini diperuntukkan bagi anak-anak prasekolah dan sekolah dasar. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional anak-anak, menghindari kekerasan, agresi, dan berbagai permasalahan anak lainnya. Program PATH dikembangkan dari model ABCD (*Affective-Behavioural-Cognitive-Dynamic*) yang beranggapan bahwa kompetensi sosial dapat dicapai apabila antara kemampuan afektif, sikap, dan kognitif siswa saling bekerja sama.
- 2) *The responsive classroom-approach (RC Program)*. Program RC ini merupakan salah satu program SEL yang berupaya mengintegrasikan antara kebutuhan sosial, emosional, dan akademik bagi peserta didik. Program ini dikembangkan dengan berupaya menyeimbangkan antara pembelajaran yang optimal dan menciptakan kelas yang aman, menantang, dan menyenangkan. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dalam program RC ini adalah: (a) melaksanakan *morning meeting* dengan mengagendakan pertemuan antara guru dan siswa, saling berbagi informasi dan berita, merancang persiapan untuk hari berikutnya, dan (b) menggunakan strategi pemecahan masalah secara kolaboratif, seperti bermain peran dan konferensi.
- 3) *The Reading, Writing, Respect, and Resolution Program (4Rs)*. Program berikutnya dalam pembelajaran SEL adalah *4Rs* yang merupakan program dalam melatih guru dalam menggunakan kurikulum berbasis literasi. Program ini merupakan integrasi SEL dalam pembelajaran di kelas seperti pembelajaran dalam menyelesaikan masalah, perbedaan budaya, dan kooperatif atau kerja sama.
- 4) *The RULER-approach*. Program ini merupakan program SEL yang disandarkan pada model pencapaian literasi emosional. Literasi jenis ini merupakan kemampuan seseorang atau siswa dalam mengenali, memahami, menandai (melabeli), dan mengatur emosinya.

Pengembangan SEL dalam Pembelajaran Bahasa

Proses pembelajaran sosial-emosional di kelas tidak dapat dilakukan secara parsial maupun secara terpisah-pisah. SEL harus diimplementasikan secara berkelanjutan layaknya dalam sebuah lari *marathon*. Dengan demikian, guru harus memikirkan dan mendesain sedemikian rupa program SEL agar berhasil dengan baik dalam implementasinya di kelas.

Menurut Adams & Richie (2017), ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam membangun SEL e dalam kelas. Ketiga cara tersebut adalah membangun komunitas, merancang tujuan khusus, dan *problem solving*.

- 1) Membangun komunitas (*build community*). *Build community* merupakan salah satu cara terbaik dalam membangun SEL di kelas. Menurut Zins dan Elias (2007), kelas merupakan sebuah mikrosom atau bagian dari sebuah komunitas yang besar yang memberikan peluang pada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Aktivitas yang dapat dipilih dalam konteks ini adalah dengan mengadakan *classroom meeting* atau pertemuan kelas yang digelar sebelum pelajaran dimulai setiap pagi. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, forum ini merupakan sarana dalam melatih kemampuan berbicara siswa. Para siswa bergantian setiap hari untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, maupun hal-hal lain yang menjadi problem bagi dirinya. Aktivitas SEL dalam kegiatan *classroom meeting* ini berupa pembiasaan setiap siswa untuk memberikan kesempatan kepada orang lain berbicara dan menahan diri untuk tidak menginterupsinya. Dengan kata lain, aktivitas ini melatih siswa untuk menahan impulsif untuk berteriak, mendengarkan teman yang sedang berbicara, menjalin hubungan, dan membangun komunitas (Zins & Elias, 2007).
- 2) Merancang tujuan khusus (*goal setting*)
Cara berikutnya yang dapat dilakukan dalam pengembangan SEL ke dalam pembelajaran di kelas adalah *goal setting*. Tujuan-tujuan khusus tersebut dapat dibentuk untuk memperbaiki performa akademik pada mata pelajaran yang spesifik. Lebih lanjut, tujuan atau *goal* juga dapat difokuskan pada kontribusi kuantitas dan kualitas secara perseorangan.
- 3) *Problem solving* atau pemecahan masalah. *Problem solving* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam implementasi SEL di kelas. Menurut Adams & Richie (2017), pendekatan *problem solving* dapat digunakan dalam pengembangan SEL melalui pembelajaran bahasa untuk pemahaman tentang fiksi, sejarah, dan pembahasan topik atau isu-isu yang terjadi yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik tersebut. Selanjutnya, guru diharapkan memilih

topik yang menarik yang berkaitan dengan budaya atau kebiasaan yang terjadi di kelompok masyarakat.

Pembelajaran sosial emosional dalam kelas bahasa tidak hanya ditujukan kepada siswa-siswa sekolah dasar dan menengah, tetapi juga untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Yagciouglu (2017) dalam pembelajaran bahasa Inggris di Turki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua desain yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbahasa.

Desain pembelajaran bahasa yang dirancang oleh Yagciouglu (2017) terdiri atas beberapa aktivitas, yaitu:

- 1) menggunakan foto dan gambar yang digunakan untuk menarik perhatian mahasiswa dan mendeskripsikan kata-kata baru dalam bahasa Inggris;
- 2) menggunakan kata-kata motivasi yang digunakan untuk memperkenalkan kompetensi SEL dan membawa ide positif dalam kehidupan mereka;
- 3) menggunakan latihan percakapan dalam kelas selama pembelajaran agar mahasiswa semakin antusias menggunakan latihan berbicara dalam meningkatkan kosakata mahasiswa dan meningkatkan pembelajaran sosial.

Selanjutnya, implementasi SEL dalam kelas pembelajaran bahasa juga dikemukakan oleh Mclean (2018) untuk siswa-siswa sekolah dasar, khususnya untuk anak-anak usia 11 sampai dengan 12 tahun. Studi ini dikemas dengan menggunakan metode penelitian *action research* dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan SEL melalui pembelajaran bahasa. Salah satu tahapan yang dikemukakan dalam studinya adalah implementasi kompetensi *self-awareness*. Dalam aktivitas ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai macam perasaan, baik perasaan (senang atau sedih), serta cara mengekspresikan dan menceritakannya kepada teman-teman, dan mengemasnya menjadi sebuah kekuatan pribadi. Siswa diminta untuk memilih salah satu gambar yang mewakili perasaannya, kemudian menceritakan alasan ia memilih gambar tersebut kepada rekan-rekannya dalam grup kecil yang dipilihnya. Jika aktivitas ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa-siswa dituntut untuk menyampaikan alasan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mengurangi penggunaan bahasa daerah atau bahasa pertamanya.

Studi tentang SEL dalam pembelajaran bahasa juga dikemukakan oleh Suganda, Petrus, Zuraida, dan Kurniawan (2018). Studi ini merupakan penelitian dan pengembangan yang menghasilkan model CSELE (*Creative Social Emotional Learning English*). Model ini merupakan integrasi materi pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum 2013 dalam mendukung pembelajaran sosial emosional. Prosedur pengajaran CSELE tersebut dikelompokkan dalam tiga tahapan, yaitu: (1) aktivitas

berdoa sebelum pembelajaran dimulai, (2) penggunaan strategi pembelajaran yang seimbang dan strategi pembelajaran kolaboratif, dan (3) penulisan *reflective journal* tentang (i) dua hal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dapat dilakukan dengan baik oleh siswa, (ii) alasan ia dapat melakukan hal itu dengan baik, dan (iii) hal-hal yang ingin ia lakukan dengan baik pada kemudian hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CSELE memberikan efek positif pada kompetensi sosial emosional siswa, motivasi akademik, dan iklim kelas.

SIMPULAN

Menjejak abad ke-21, keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik kian beragam. Dalam mencapai semua keterampilan tersebut, WEF (*World Economic Forum*) menawarkan program *Social-Emotional Learning* (SEL). SEL didefinisikan sebagai kemampuan manusia dalam mengelola dan mengekspresikan emosi ke arah yang positif. Di samping melalui aktivitas nonakademik, implementasi *social-emotional learning* dapat juga diaplikasikan langsung ke dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, diharapkan siswa mampu mengembangkan berbagai keterampilan SEL, yang mencakup: (1) *self-awareness*, (2) *self-management*, (3) *social awareness*, (4) *relationship skills*, dan (5) *responsible decision-making*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. R., & Richie, C. (2017). *Social Emotional Learning Literature and English Language Learners: A Review of the Literature*. *ITJ*, 17(1).
- Biolchini, J., Mian, P.G., Natali, A.C., dan Travassos, G.H. (2005). *Systematic Review in Software Engineering: Relevance and Utility*. Technical Report ES67905, PESC-COPPE/UFRJ. diunduh dari: <http://cronos.cos.ufrj.br/publicacoes/reltec/es67905.pdf>.
- Carter, D. (2016). A Nature-based Social-Emotional Approach to Supporting Young Children's Holistic Development in Classrooms With and Without Walls: The Social-Emotional and Environmental Education Development (SEED) Framework. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 4(1).
- CASEL. (2015). *Effective Social and Emotional Learning Programs*. Chicago: CASEL.

- Cefai, C., Bartolo, P. A., Cavioni, V., & Downes, P. (2018). *Strengthening Social and Emotional Education as a Core Curricular Area across the EU: A Review of the International Evidence Analytical Report*. Luxemburg. <https://doi.org/10.2766/664439>.
- Comer, J. (2018). *An Ideal Opportunity: The Role of Afterschool in Social and Emotional Learning More Opportunities to Develop Social and Emotional*. New Heaven, Connecticut.
- Dougan, R. (2015). *Social Emotional Learning (SEL) Guidebook: Ideas for Incorporating SEL Activities into Your Classroom*. <https://www.dvc.edu/faculty/staff/pdf>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Durlak, J., Weissberg, R. P., Dymnicki, B. A., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-analysis of School-based Universal Interventions*. *Child Development*, 82(1).
- Ee, J., Zhou, M., & Wong, I. (2014). Teachers' Infusion of Social Emotional Learning. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 2(1).
- Elias, M. J. (2014). *The Connection between Academic and Emotional Learning*. Rutgers.
- Esen-aygun, H., & Sahin-taskin, C. (2017). Teachers' Views of Social-Emotional Skills and Their Perspectives on Social-emotional Learning Programs. *Journal of Education and Practice*, 8(7).
- Grant, S., Hamilton, L. S., Wrabel, S. L., Gomez, C. J., & Whitaker, A. (2017). *Social and Emotional Learning Interventions*. Santa Monica, California: RAND Corporation.
- Martinsonne, B. (2016). Social Emotional Learning: Implementation of Sustainability-Oriented Program in Latvia. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 18(1), 57–68. <https://doi.org/10.1515/jtes-2016-0005>.
- McLean, A. (2018). *A Social and Emotional Learning Intervention in an EFL Classroom*. Tesis pada Department of Language and Communication Studies University of Jyvaskyla.
- Peterson, A. (2018). Connecting STEM Curriculum with Social Emotional Learning in Early Childhood Learning in Early Childhood. *Undergraduate Research Journal*.

Schonert-reichl, K. A., & Hymel, S. (2004). *Educating The Heart as well as The Mind: Social and Emotional Learning for School and Life Success*. Kanada.

Smagorinsky, P. (2013). What does Vygotsky Provide for the 21st Century Language Arts Teacher? *Language Arts*, 90(3).

Suganda, L. A., Petrus, I., Zuraida, Kurniawan, D. (2018). A Study on The Creative Social Emotional Learning English (CSELE) Classroom Model in Indonesian Context. *The Journal of English Literacy Education*, 5(1).

Usakli, H. (2018). Drama Based Social Emotional Learning. *Global Research in Higher Education*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22158/grhe.v1n1p1>

WEF (World Economic Forum). (2016). *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. Geneva Switzerland.

World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*. Geneva: WEF

Zins, J. E., & Elias, M. J. (2007). Social and Emotional Learning: Promoting the Development of All Students. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 17(2–3), 233–255. <https://doi.org/10.1080/10474410701413152>